

PENGEMBANGAN MODEL ANALISIS RELASI BAHASA DAN INTERNET BERBASIS PARADIGMA CMDA (COMPUTER MEDIATED DISCOURSE ANALYSIS)

Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: acengruhendisaifullah@upi.edu.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v17i2.9655

Abstrak

Dalam dekade terakhir, kajian tentang relasi bahasa, media, dan teknologi komunikasi telah menjadi kajian lintas disiplin yang menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Lebih khusus, dalam kaitannya dengan kajian wacana di Internet, penggunaan bahasa di Internet dipandang sebagai pertanda lahirnya "new genre" sekaligus sebagai *the state of the art* dalam kajian wacana, yang dikenal sebagai kajian *computer mediated discourse analysis* (CMDA). Dalam konteks perkembangan itu, kajian ini dimaksudkan untuk merumuskan model analisis relasi bahasa dan Internet berbasis CMDA. Pertanyaannya, "sejauh mana paradigma CMDA dapat dirumuskan sebagai model pengembangan analisis relasi bahasa dan Internet. Kajian ini menemukan, bahwa ragam bahasa di Internet tidak sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, akan tetapi cenderung menunjukkan ciri-ciri "ragam lisan yang dituliskan". Di samping itu, ditemukan pula, bahwa konteks media dan konteks situasi komunikasi tampak berpengaruh secara signifikan dalam menentukan makna suatu tuturan di Internet. Dengan demikian, paradigma CMDA dalam kajian wacana di Internet tampak relevan digunakan, terutama untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan makna tuturan di Internet.

Kata kunci: konteks media; konteks situasi komunikasi; Internet; *computer mediated discourse analysis* (CMDA)

THE DEVELOPMENT OF LANGUAGE RELATION ANALYSIS MODEL AND INTERNET BASED PARADIGMA CMDA (COMPUTER MEDIATED DISCOURSE ANALYSIS)

Abstract

In the last decade, the study of language relations, media, and communications technology has become an interdisciplinary study that attracts the attention of experts from various disciplines. More specifically, in relation to the study of discourse on the Internet, the use of language on the Internet is seen as a sign of the birth of "new genre" as well as the state of the art in discourse studies, known as computer mediated discourse analysis (CMDA). In the context of this development, this study is intended to formulate models of analysis of language and Internet relationships based on CMDA. The question centers on the extent to which the CMDA paradigm can be formulated as a model for the development of language and Internet relation analysis. This study reveals that the variety of languages on the Internet does not fully show the characteristics of writing, but tends to show the characteristics of "written verbal". In addition, the analysis showed that the context of the media and the context of the communication situation seemed to have a significant effect on determining the meaning of a speech on the Internet. Thus, the CMDA paradigm in the study of discourse on the Internet seems relevant to use, especially to identify the variety of languages and meanings of speech on the Internet.

Keywords: media context; context of communication situation; Internet; computer mediated discourse analysis (CMDA)

PENDAHULUAN

Perkembangan Internet yang pesat sepanjang dua dekade terakhir ini tampak bukan hanya berkaitan dengan semakin canggihnya artefak media dan teknologi itu, akan tetapi menyangkut juga dengan semakin meluas dan bertambah banyaknya jumlah pengguna. Di tengah perkembangan itu, dalam dekade terakhir, kajian tentang relasi bahasa, media, dan teknologi komunikasi serta dampak potensialnya terhadap kajian bahasa dan budaya telah menjadi kajian lintas disiplin yang menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu (lihat, misalnya: Herring 1999, 2004, 2007, 2012; Arshad, Aqilah & Hoon. 2012; Hardaker & and McGlashan. 2016). Dalam konteks perkembangan itu, secara umum, McDonald, Daniel & Woodward-Kron (2016,p. 157) misalnya, menyatakan bahwa *"the Internet has produced new public spheres and spaces for information, debate, and participation that contain the potential to invigorate democracy and to increase the dissemination of critical and progressive ideas."* Lebih khusus, dalam kaitannya dengan kajian wacana di media siber, Jenkis (2003,p.96) menyebut penggunaan bahasa di Internet sebagai pertanda lahirnya *"new genre"* dalam kajian wacana. Sementara Uhlin (1997) dan van Dijk (2009), menyebutnya sebagai fenomena meningkatnya *"budaya partisipatif"*. Sedangkan Herring (2012) merumuskannya sebagai *the state of the art* dalam kajian wacana, yakni kajian wacana yang dimediasi komputer atau *computer mediated discourse* (CMD).

Bertolak dari latar belakang di atas, Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan model pengembangan analisis relasi Bahasa dan internet berbasis paradigma *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA). Masalah pokok atau pertanyaan menyeluruh penelitian ini adalah: "Apakah paradigma CMDA dapat dirumuskan sebagai model pengembangan analisis relasi Bahasa dan internet, Untuk itu, penelitian ini dipandu oleh dua pertanyaan penelitian berikut. Bagaimana paradigma CMDA? Apakah paradigm CMDA dapat

dikembangkan menjadi model analisis relasi Bahasa dan Internet?

Kebermaknaan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, kontribusi dalam penelitian ini adalah inovasinya dalam hal menambahkan dimensi spasial atau "ruang" yang jelas untuk mempelajari hubungan bahasa, Internet, dan masyarakat. "Ruang" di sini digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan konteks Internet sebagai artefak teknologi dan media di "dunia maya". Dalam studi ini, perhatian diberikan terhadap pentingnya konteks ruang sebagai salah satu variabel "model konteks", baik ditinjau dari segi jaringan aktual arus informasi di Internet yang menyangkut pola komunikasi maupun keragaman pemaknaan dan dinamika relasi kuasa para pelibat wacana di dunia maya. Kedua, penelitian ini mengandung muatan inovasi dalam hal penggunaan konsep sosio-kognitif tentang "konteks media" dan "konteks situasi komunikasi" sebagai kunci untuk memahami bagaimana Internet dapat memfasilitasi proses pemaknaan, tidak hanya melalui arus informasi tetapi juga melalui representasi informasi simbolik dan interpretasi ideologis. Ketiga, adanya pengembangan teori tentang hubungan antara bahasa, media, teknologi komunikasi, dan proses transformasi sosial budaya. Benarkah proposisi yang menyatakan bahwa relasi bahasa, media, dan teknologi komunikasi bisa digunakan sebagai piranti demokratisasi dan penetrasi kesetaraan dan keadilan? Bila benar, prasyarat apa yang harus dipenuhinya? Keempat, kontribusi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menemukan alternatif media yang dapat dijadikan arena proses kewacanaan secara lebih demokratis.

Sebagai jalur penjelas dan penghubung antar konsep, kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada dua asumsi berikut. Asumsi pertama, analisis teks dalam kajian ini bertolak dari asumsi bahwa teks bukan sesuatu yang datang dari langit; bukan pula sebagai sesuatu yang berada di ruang hampa secara mandiri. Akan tetapi,

teks dibentuk dalam suatu peristiwa komunikasi, suatu praktik diskursus, suatu praktik sosial. Asumsi kedua: wacana tidak hanya serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi lebih jauh dari itu: wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain, boleh jadi sebuah gagasan, konsep, atau efek. Oleh karena itu, wacana dapat dideteksi secara sistematis karena suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang.

Mengacu kepada Foucault (1982), struktur wacana cenderung *asimetris*, karena, melalui wacana, seseorang atau sekelompok orang, dapat merealisasikan kuasa, yang digunakan untuk "mengalahkan" pihak lain. Asumsi ketiga, fenomena penggunaan bahasa di Internet merupakan sesuatu yang khas (Herring, 2012), bahkan untuk wacana interaktif di media siber dipandang sebagai "new genre" (Hoed, 2014). Kekhasan dan kebaruan itu bukan hanya tampak pada pengaruh karakteristik teknologi Internet - yang secara umum diidentifikasi sebagai

"interactivity, demassification, asynchronous, and simultaneous" (Herring, 2012) - terhadap "kreatifitas bahasa" (Lim 2005) dan "struktur, kontekstualisasi, dan gaya pemberitaan media siber" (Schwartzman 2002), akan tetapi lebih jauh dari itu: ia berdampak pada semakin terbukanya ruang *feedback* yang lebih leluasa bagi pembaca media siber di Internet untuk melakukan tanggapan yang dapat mendorong terjadinya perbedaan cara dan pemaknaan terhadap isi pesan yang berasal dari sumber informasi yang kemudian dikonstruksi oleh media sebagai berita (van Dijk, 2009).

METODE

Sesuai dengan pokok masalah dan pertanyaan penelitian ini, maka data utama penelitian ini adalah teks penanggap dan data pembanding penelitian ini adalah teks media. Gambaran tentang data yang berkaitan dengan media, judul berita, dan jumlah teks penanggap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Sumber data

No.	Media	Judul Berita	Jumlah Teks Penanggap	Keterangan
1	Kompas.com Edisi: Jumat, 17 Juli 2009 14:32	Presiden Berberkan Temuan Intelijen "SBY Jadi Target"	129	Teks lengkap dan hasil pengkodean dapat dilihat pada Lampiran 1
2	Detik.com Edisi: Sabtu, 18/07/2009 01:34	Bom JW Marriott dan Ritz Carlton Pengamat: Ada Keterkaitan Pilpres dan Unjuk Gigi Teroris	80	Teks lengkap dan hasil pengkodean dapat dilihat pada Lampiran 2
3	Tempo.co Edisi: Jum'at, 17 Juli 2009 20:16	Prabowo Pastikan Calon Presiden Tak Terlibat Bom Ritz Carlton - Marriott	22	Teks lengkap dan hasil pengkodean dapat dilihat pada Lampiran 3

Pengumpulan dan penyampelan data dilakukan secara bertahap dengan teknik penyampelan teoritis (*theoretical sampling*), sebagaimana disarankan oleh Strauss & Cobin (1990). Demikian pula tahap peringkasan (reduksi) data dilakukan dengan cara memilih kosakata, frasa, kalimat, dan paragraf yang signifikan dengan pertanyaan penelitian. Analisis teks dilakukan dengan

cara menelusuri dan memperlihatkan konteks media dan konteks situasi komunikasi di Internet, sebagaimana yang disarankan oleh Herring (2007) dan Thurlow (2006). dalam menganalisis wacana yang dimediasi komputer atau yang dikenal dengan *computer mediated discourse analysis* (CMDA). Menurutnya, pengertian wacana interaktif dalam konteks CMD lebih pada

efek karakteristik teknologi komputer terhadap penggunaan bahasa, sebagai perwujudan dari praktik sosial, sehingga ciri-ciri dan karakteristik yang terdapat di dalam media komputer dan saluran Internet melekat juga pada ciri-ciri dankarakteristik wacana interaktif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah: *interactivity, demassification, asynchronous and simultaneous*. Yang dimaksud dengan *interactivity* adalah kemampuan teknologi Internet yang memiliki fitur interaktif yang menghubungkan antara media dengan pengguna dan antar-sesama pengguna. Yang

dimaksud dengan *demassification* adalah kemampuan teknologi Internet dalam hal daya jangkau khalayak dalam jumlah dan arena hampirtak terbatas. Ada pun *asynchronous* dan *simultaneous* adalah dua konsep yang berisi pemahaman yang berbeda, bahkan berlawanan. Teknologi Internet dapat digunakan untuk berinteraksi pada waktu yang bersamaan yang disebut *simultaneous*, atau dengan perbedaan waktu yang disebut *asynchronous*. Semuanya itu diringkaskan oleh Herring (2012) dalam Tabel 2 dan Tabel 3 yang berupa kisi-kisi analisis sebagai berikut.

Tabel 2: Kisi-kisi klasifikasi CMD faktor konteks media (Herring, 2012, p. 5)

M1	Synchronicity
M2	Message transmission (1-way vs. 2-way)
M3	Persistence of transcript
M4	Size of message buffer
M5	Channels of communication
M6	Anonymous messaging
M7	Private messaging
M8	Filtering
M9	Quoting
M10	Message format

Tabel 3: Kisi-kisi klasifikasi CMD faktor konteks situasi komunikasi (Herring, 2012:11)

S1	Participation structure	<ul style="list-style-type: none"> • One-to-one, one-to-many, many-to-many • Public/private • Degree of anonymity/pseudonymity • Group size; number of active participants • Amount, rate, and balance of participation
S2	Participant characteristics	<ul style="list-style-type: none"> • Demographics: gender, age, occupation, etc. • Proficiency: with language/computers/CMC • Experience: with addressee/group/topic • Role/status: in "real life"; of online personae • Pre-existing sociocultural knowledge and interactional norms • Attitudes, beliefs, ideologies, and motivations
S3	Purpose	<ul style="list-style-type: none"> • Of group, e.g., professional, social, fantasy/role-playing, aesthetic, experimental • Goal of interaction, e.g., get information, negotiate consensus, develop professional/social relationships, impress/entertain others, have fun
S4	Topic or Theme	<ul style="list-style-type: none"> • Of group, e.g., politics, linguistics, feminism, soap operas, sex, science fiction, South Asian culture, medieval times, pub • Of exchanges, e.g., the war in Iraq, pro-drop languages, the project budget, gay sex, vacation plans, personal information about participants, meta-discourse about CMC
S5	Tone	<ul style="list-style-type: none"> • Serious/playful • Formal/casual • Contentious/friendly • Cooperative/sarcastic, etc.
S6	Activity	<ul style="list-style-type: none"> • E.g., debate, job announcement, information exchange, phatic exchange, problem solving, exchange of insults, joking exchange, game, theatrical performance, flirtation, virtual sex
S7	Norms	<ul style="list-style-type: none"> • Of organization • Of social appropriateness • Of language
S8	Code	<ul style="list-style-type: none"> • Language, language variety • Font/writing system

HASIL DAN PEMBAHASAN
Faktor konteks media

Sebagaimana tampak pada Tabel 4 di bawah, faktor pertamayang berhubungan dengan

faktor media adalah dimensi "sinkronisitas", yakni kelangsungan atau ketidaklangsungan hubungan antarpartisipan.

Tabel 4: Klasifikasi faktor konteks media

Kode	Dimensi	kategori	Catatan
M1	sinkronisitas	Asinkronis,	karena pesan penanggap disimpan di situs penerima, untuk dibaca kemudian oleh siapa saja.
M2	transmisi pesan	Pesan demi pesan, satu arah,	karena penanggap tidak terlibat secara bersamaan dengan penerima.
M3	Persistensi transkrip	Tersimpan lama	Teks tanggapan relatif lebih lama bertahan dalam situs media siber, sehingga memungkinkan penerima dan/atau penanggap lain berpartisipasi
M4	Ukuran pesan	jatah leluasa	Jumlah karakter yang tersedia di media siber bagi tanggapan pembaca tak dibatasi
M5	Saluran komunikasi	tekstual	Tidak ada muatan gambar, video, audio
M6	Pesan anonim	Lebih didominasi oleh pesan anonim	Penanggap banyak menggunakan nama samaran
M7	Pesan pribadi	Lebih didominasi oleh pesan pribadi	Pendapat subyektif yang ditujukan kepada opini yang berkembang di media
M8	penyensoran	Tak dapat didikteksi, tapi secara intuitif relatif bebas	Tipografi yang tidak baku tidak diedit serta banyaknya ungkapan yang cenderung menghina, mengejek, dan merendahkan dapat dijadikan indikator rendahnya tingkat penyensoran
M9	kutipan	Mengacu pada teks berita	Kebanyakan tanggapan mengacu pada teks berita
M10	Format pesan	Teks tanggapan pembaca diformat secara kronologis	Penanggap diurutkan berdasarkan jam, hari, tanggal, tahun.

Di samping itu, sebagaimana tampak pada Tabel 4 di atas, dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, yang terjadi adalah sistem asinkronus, karena tidak mengharuskan pengguna mencatat pada saat yang sama untuk mengirim dan menerima pesan, melainkan pesan disimpan di situs penerimasampai mereka dapat dibaca. Dalam sistem sinkron, sebaliknya, pengirim danpenerima harus *login* secara bersamaan, misalnya modus "real-time" seperti *chatting* adalah bentuk paling umum dari bentuk komunikasi melalui komputer yang sinkron. Dimensi sinkronisitas ini merupakan prediktor dan indikator kuat dari kompleksitas struktur wacana, yang terkait dengan perilaku pragmatis dan interaksional dalam wacana melalui komputer. Munculnya bantahan yang keras yang cenderung kasar dan menghina dalam contoh-contoh tanggapan berikut dapat diidentifikasi sebagai perilaku pragmatis yang dimungkinkan oleh faktor konteks media yang "tidak berhadapan-hadapan" atau asinkronis.

- (1) Payah deh, kamu SBY!
- (2) Gue muak dengan segala kepalsuan ini.
- (3) Ini kerjaan neoliberalisme.
- (4) Mana tanggung jawab negara melindungi rakyatnya?
- (5) Media jangan jadi corong teroris, dong!
- (6) Ini bukan revolusi Islam, tapi revolusi kentut!
- (7) Jangan ambil nyawaku, kata si dodol...hehe hehe...
- (8) Pengamat apaan ngaco begitu!?

Dimensi "transmisi pesan" terkait dengan dimensi sinkronisitas, yakni apakah pesan yang disampaikan itu serempak dua arah atau pesan demi pesan satu arah. Dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, transmisi pesan antara media dan penanggap berlangsung satu arah, sedangkan antar sesama penanggap termasuk kategori dua arah, karena pesan disampaikan secara serempak, tidak ditampilkan secara bergantian. Artinya, teks berita yang dikirim media ditanggapi oleh penanggap, sementara media tidak mengirim tanggapan kepada

para penanggap, sedangkan tanggapan ditampilkan pada saat dan tempat yang sama, sehingga memungkinkan bagi penerima untuk memberikan umpan balik secara simultan. Kondisi transmisi yang satu arah ini antara penanggap dan media ini dipandang dapat mempertinggi kesadaran meta-linguistik: Artinya, hal ini memungkinkan penanggap untuk merefleksikan komunikasi mereka dengan cara bermain-main dengan bahasa. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk melacak pendapat penanggap lain dan berpartisipasi dalam perdebatan. Contoh teks tanggapan berikut menunjukkan hal itu.

- (9) **Kuncen kuburan:** Kalau ada orang yang mengait-ngaitkan bom marriot dengan capres itu hanya orang yang bloon aja yang ngomong, kenapa nggak ditujukan langsung ke orangnya aja bukannya ke hotel, makanya sebelum bikin stemen dipikir dulu bung...
- (10) **Centil:** SBY gitu loch. paling jago bikin politik pencitraan dan memanfaatkan situasi untuk kepentingan dia dan paling jago bikin sensasi dan tebar pesona biar orang kasihan or simpati.
- (11) **Anak zaman:** Hei, Manullang!.Mending lu diem aja.! Udah pikun? tambah memperkeruh suasana aja,pake mengait2kan dgn islam.,islamisasi...Sgla!! Pikir seribu kali klo ngmng.!

Dimensi “persistensi transkrip” menyangkut kategori tingkat ketersimpanan data: apakah teks tanggapan bertahan relatif lama atau hanya seketika. Dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, persistensi transkrip relatif lebih bertahan lama, sehingga memungkinkan penanggap untuk berpartisipasi secara terus-menerus.

Dimensi “ukuran penjatahan pesan” mengacu pada jumlah sistem karakter yang memungkinkan dalam satu pesan. Dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, ukuran jatah pesan ditingkat jumlah karakter relatif lebih leluasa, sehingga memungkinkan penanggap untuk mengungkapkan tanggapannya secara lengkap dan rinci. Contoh teks tanggapan berikut

menunjukkan teks yang pendek dan teks yang panjang.

- 12) Gampang bngt adu domba org.
- 13) Para kubu CAPRES dan Cawapres pd sensi smua dan kacau ihiek2,org2 pd saling hujat merasa yg paling tau n paling bener sendiri,ini yg aq ingikn biar Indonesia g tenang,damai dan maju brkmbng....
- 14) Kalau bisa dapet videonya kenapa nga sekalian aja di tangkep ya??
- 15) Bom d hotel itu kan ulah org2 yg kesel krn gbs nginap d hotel ritz carlton tmpt pemain MU menginap, g ada hubungannya dgn politik aplg pemilu
- 16) Rekayasa politik untuk mencari simpati publik bahwa seorang tokoh telah dizalimi, karena itu perlu diberi dukungan dan simpati. Tapi dengan cara yang kurang cerdas. terus terang saya pada pemilu mendukung Pak SBY, tapi kecewa dengan adegan tersebut.

Dimensi “saluran komunikasi” berkaitan dengan bentuk pesan, apakah tekstual, visual, audio-video, dan sebagainya. Dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, saluran komunikasi cenderung didominasi oleh kategori tekstual, karena tidak tersedia bagi penanggap untuk menyalurkan tanggapannya melalui saluran gambar atau suara.

Dimensi “pesan anonimitas” , pesan pribadi, dan penyaringan, semuanya mengacu kepada “affordances” atau panggung yang disediakan oleh sistem teknologi dan media komputer. Dalam kasus tanggapan pembaca di media siber, penanggap cenderung menggunakan nama samaran, yang mengungkapkan pendapat pribadi/subyektif, dengan tingkat penyensoran yang relatif longgar. Banyak singkatan dan kesalahan tipografi dan ejaan serta banyaknya ungkapan yang cenderung menghina, mengejek, dan merendahkan sangat mendominasi teks tanggapan pembaca. Anonimitas memang dipandang memiliki efek penting dalam wacana media siber, termasuk peningkatan pengungkapan diri, perilaku antisosial , dan bermain dengan identitas. Contoh 9), 10), dan 11) di atas menunjukkan hal itu.

Dimensi "kutipan" mengacu kepada sejauh mana teks tanggapan pembaca terkait dengan teks lainnya. Dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, teks tanggapan pembaca cenderung terkait dengan teks berita dan teks penanggap lainnya. Contoh teks tanggapan berikut menunjukkan hal itu.

- 17) Pengamat * kok dijadiin nara sumber sih? quote;Pilpres satu putaran hanya terjadi di Indonesia ...quote;, si manulang otak udang, Woi detik.com, kerja yang bener!
- 18) SBY itu sudah ngawur kemaren, eh..., ini juga diulang-ulang. Atau sekadar biar SBY gak melek dibilangin manja ama orang?
- 19) analisa para pengamat yg mengatakan bahwa aksi teror ini berkaitan dg pemilu menurut saya terlalu picik.
- 20) Ini Mantan Intelegent Si MaNullang tambah lama tambah GeNdeng, ? Kalo buat Statemen yg Profesional doNk, ? Masa ksh StatemenNya salah Kaprah

Akhirnya, dimensi "format pesan" terkait dengan urutan pesan yang muncul. Dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, teks tanggapan diurutkan secara kronologis, berdasarkan jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan pola interaksi sebagai berikut. Interaksi yang terjadi antara penanggap dan

media berlangsung satu arah dalam satu episode: dari penanggap kepada media, tanpa ada respons dari media. Hal ini terlihat dari tanda-tanda verbal yang terdapat dalam teks media dan teks penanggap. Interaksi yang terjadi antara sesama penanggap berlangsung dua arah dan terjadi dalam beberapa episode. Hal ini terlihat dari tanda-tanda verbal yang terdapat dalam teks penanggap. Di samping dengan media dan sesama penanggap, interaksi juga terjadi antara media dan sumber informasi secara satu arah: dari penanggap kepada sumber informasi, tanpa ada respons dari sumber informasi

Faktor Konteks Situasi Komunikasi

Sebagaimana tampak pada Tabel 5 di bawah, dimensi "struktur partisipasi" mengacu pada jumlah peserta dalam situasi komunikasi di media siber (baik aktual, yaitu, aktif berpartisipasi, maupun potensi), jumlah dan tingkat partisipasi (impresionistis atau kuantitatif), apakah komunikasi publik, semi-swasta, atau swasta, sejauh mana lawan bicara memilih untuk berinteraksi anonim, apakah partisipasi kasar merata, atau apakah beberapa individu atau kelompok mendominasi. Struktur partisipasi ini memiliki implikasi untuk, antara lain, pada tingkat kesantunan berbahasa.

Tabel 5: Klasifikasi faktor konteks situasi komunikasi

Kode	Dimensi	Kategori	Catatan
S1	Struktur partisipasi	pribadi – ke – khalayak Publik Cenderung anonim Jumlah penanggap antar-media tidak merata	Jumlah penanggap tak terbatas Siapa saja dapat berpartisipasi. Banyak yang menggunakan nama samaran Jumlah penanggap terendah 8, jumlah penanggap tertinggi 412 untuk satu berita dalam satu media.
S2	Karakteristik partisipan	Secara ideologi relatif beragam	Berdasarkan ideologi media
S3	tujuan	Menanggapi informasi/opini	Terjadi pengembangan topik yang menyangkut isu publik
S4	Tema/topik	Politik/terorisme	Berkaitan dengan informasi bidang politik, yaitu peristiwa terorisme "Bom Kuningan II"
S5	Nada	Serius dan santai	Campuran: sebagian besar serius, sebagian

		kecil canda
kegiatan	Menanggapi teks berita dan berdebat dengan sesama penanggap	Konfrontatif dan cenderung sarkastis
Norma	informal	Cenderung berlebihan, kasar, dan menghina
Kode bahasa	Kasual	Cenderung menggunakan ragam percakapan sehari-hari

Sebagaimana tampak pada tabel5 di atas, dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, asal dan arah tanggapan cenderung dari pribadi ke khalayak dan merupakan komunikasi publik yang resmi. Identitas penanggap cenderung anonim, sedangkan jumlah partisipan hampir tidak terbatas dan jumlah penanggap antar media siber tidak merata. Jumlah penanggap tak terbatas. Siapa saja dapat berpartisipasi. Banyak yang menggunakan nama samaran. Jumlah penanggap terendah 28, jumlah penanggap tertinggi 126 untuk satu berita dalam satu media.

Dimensi "karakteristik partisipan" menggambarkan latar belakang partisipan, keterampilan, dan pengalaman, serta pengetahuan kehidupan nyata, norma, dan pola interaksional mereka ketika mereka terlibat dengan orang lain di dunia maya. Dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, para partisipan secara ideologi relatif beragam, berdasarkan kecenderungan media siber yang mereka tanggap dan arah tanggapan yang mereka tuju, sehingga para penanggap cenderung terlibat dalam perdebatan wacana konflik.

Dimensi "Tujuan" berpotensi relevan pada dua tingkatan: menanggapi informasi yang berkaitan dengan fakta peristiwa atau opini tentang peristiwa. Dalam kasus teks tanggapan di media siber, penanggap cenderung bermaksud untuk menanggapi opini tentang peristiwa yang berasal dari sumber informasi yang menyangkut isu publik daripada fakta tentang peristiwa. Dalam hal ini terjadi dinamika pemaknaan antara penanggap dan media dan antara sesama penanggap.

Dimensi "Kegiatan" berkaitan dengan sarana diskursif untuk mencapai

tujuan interaksional. Dalam kasus teks tanggapan di media siber, dimensi kegiatan ini cenderung didominasi oleh kategori "berdebat" sebagai sarana untuk membantah pendapat orang lain dengan cara yang cenderung emosional daripada rasional.

Dimensi "Tema" berkaitan dengan isi tanggapan. Dalam kasus teks tanggapan di media siber, tema utamanya adalah informasi yang berkaitan dengan peristiwa terorisme "Bom Kuningan II, yang menjadi perdebatan yang hangat dan kontroversial.

Dimensi "Nada" mengacu pada cara atau semangat di mana tindakan diskursif dilakukan, yang berkaitan dengan tingkat keseriusan, formalitas, dan kerjasama. Dalam kasus teks tanggapan di media siber, nada tanggapan cenderung campuran antara serius dan santai.

Dimensi "Norma" mengacu pada tingkat formalitas praktik berwacana secara konvensional. Dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, norma yang berlangsung informal, dengan kecenderungan menggunakan kosakata/frasa yang berlebihan, kasar, dan menghina.

Akhirnya, dimensi "kode" mengacu pada ragam bahasa atau bahasa di mana interaksi dilakukan. Dalam kasus teks tanggapan pembaca di media siber, kode bahasa yang digunakan cenderung kasual, yakni penggunaan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan pola interaksi sebagai berikut. Relasi kuasa yang terjadi antara penanggap dan media dan antara penanggap dan sumber informasi berlangsung dalam tiga jenis relasi kuasa: dominan, setara, determinan. Penanggap cenderung

mendominasi media ketika membantah informasi tentang isu terorisme yang dibangun media. Penanggap cenderung setara dengan media ketika ambigu atau bersikap netral terhadap isu terorisme yang dibangun media. Penanggap cenderung determinan (didominasi oleh media) ketika mendukung informasi tentang isu terorisme yang dibangun media. Ragam bahasa di Internet tidak sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, akan tetapi cenderung menunjukkan ciri-ciri "ragam lisan yang dituliskan".

SIMPULAN

Interaksi yang terjadi antara penanggap dan media berlangsung satu arah dalam satu episode: dari penanggap kepada media, tanpa ada respons dari media. Relasi kuasa yang terjadi antara penanggap dan media dan antara penanggap dan sumber informasi berlangsung dalam tiga jenis relasi kuasa: dominan, setara, determinan. Kajian ini menemukan, bahwa ragam bahasa di Internet tidak sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, akan tetapi cenderung menunjukkan ciri-ciri "ragam lisan yang dituliskan". Di samping itu, ditemukan pula, bahwa konteks media dan konteks situasi komunikasi tampak berpengaruh secara signifikan dalam menentukan makna suatu tuturan di Internet. Dengan demikian, paradigma CMDA dalam kajian wacana di Internet tampak relevan digunakan, terutama untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan makna tuturan di Internet.

DAFTAR RUJUKAN

- Arshad, A., & Hoon, T.B. (2012). Discourse analysis of tertiary students tweets. *Proceedings of the 7th Malaysia International Conference on Languages, Literatures, and Cultures, 2012*. Faculty of Modern Languages and Communication, Universiti Putra Malaysia. Diakses dari: <http://www.fbmk.upm.edu.my/micollac/proceedings>.
- Foucault, M. (1982). "The order of discourse". Dalam M. Shapiro (editor) *Language and Politics*. Oxford: Blackwell.
- Hardaker, C., & McGlashan, M. (2016). "Real men don't hate women": Twitter rape threats and group identity. *Journal of Pragmatics* 91 (2016) 80-93. Diakses dari: <http://www.sciencedirect.com>.
- Herring, S.C. (1999). Interactional coherence in CMC. *Journal of Computer-Mediated Communication* 4(4). Diakses dari <http://jcmc.indiana.edu/vol4/issue4/herring.html>
- Herring, S.C.(2004). Slouching toward the ordinary: current trends in computer-mediated communication. *New Media & Society*, 6(1), pp.26-36.
- Herring, S.C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language at Internet*. Diakses dari: <http://www.languageatinternet.de/articles/761>
- Herring, S.C. (2012). Relevance in computer-mediated conversation. *Handbook of the pragmatics of computer-mediated communication*. Berlin: Mouton.
- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas bambu.
- Jenkins, C. (2003). Patterns of information seeking on the web: a qualitative study of domain expertise and web expertise. *IT & Society*, 1 (3), winter 2003, pp. 64-89 Diakses dari: <http://www.ITandSociety.org>
- Lim, M. (2005). Archipelago online: the internet and political activism in Indonesia. *Disertasi*. Netherland: University of Twente.
- McDonald, D., & Woodward-Kron, R. (2016). Member roles and identities

- in online support groups: perspectives from corpus and systemic functional linguistics. *Discourse & Communication*. 2016, 10(2), pp. 157–175
- Schwartzman, L.H. (2002). Hate speech, illocution, and social context: a critique of Judith Butler. *Journal of Social Philosophy*, 33(3), Fall. 2002, pp. 421-441. Blackwell Publishing, Inc.
- Thurlow, C. (2006). From statistical panic to moral panic: the metadiscursive construction and popular exaggeration of new media language in the print media." *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(3). Diakses dari: <http://jcmc.indiana.edu/vol11/issue3/thurlow.html>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: grounded theory, procedure and technique*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Uhlir, A. (1997). *Indonesia and the "third wave democratization": the Indonesian prodemocracy movement in a changing world*. London: Curzon Press.
- van Dijk, T.A. (2009). *Society and discourse: how social context influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Profesor Benny H. Hoed (almarhum) atas kebaikannya yang selalu mengalir sampai jauh dan sumber inspirasi lahirnya artikel ini